

London, Jantung Keuangan Syariah di Barat

“Saya ingin London berdiri sejajar dengan Dubai sebagai salah satu ibukota keuangan Islam dunia,” ungkap mantan Perdana Menteri Inggris, David Cameron.

Jika kita ditanya di mana pusat keuangan Islam atau syariah di dunia saat ini, bisa diduga kota-kota seperti Dubai, Bahrain, Doha, dan Kuala Lumpur yang terlintas di pikiran kita. Tidak salah, akan tetapi sudah waktunya kita memasukkan London ke dalam daftar tersebut. Melalui kota inilah Kerajaan Britania Raya menjadi negara pertama di luar dunia Islam yang menerbitkan *Sukuk* atau obligasi syariah. Saat ini, tidak kurang dari 20 bank internasional di London beroperasi dengan menyediakan berbagai layanan syariah.

35 tahun keuangan Syariah

Ambisi David Cameron tersebut di atas bukan sekadar mimpi sesaat. London sudah terlibat dalam perkembangan keuangan syariah sejak tahun 1982. Saat itu, *Dar Al-Mal Al-Islami* (DMI) membuka kantor cabang sebagai wahana investasi bisnis non-ribawi bagi umat Muslim London. Setahun setelahnya, berdiri bank syariah pertama di London, Bank Al-Baraka. Bank yang berkantor pusat di Jeddah, Saudi Arabia ini menjadi satu-satunya bank yang memberikan layanan KPR syariah pada saat itu. Berbagai produk sekuritas baik domestik dan internasional pun mulai bermunculan di lantai bursa saham London. Sejak tahun 2005, London telah menjelma menjadi rumah bagi berbagai bank dan perusahaan reksadana syariah.

Beberapa proyek besar pun diluncurkan dengan memanfaatkan perkembangan ini. Selain *The Shard*, gedung tertinggi di London, mekanisme syariah digunakan dalam pembangunan Olympic Village pada Olimpiade 2012, renovasi The Chelsea Barracks, kompleks barak serdadu Inggris, dan revitalisasi The Battersea Power Station, bekas pembangkit listrik yang dipermak menjadi hunian yang mewah.

Apa kunci keberhasilan London? Menurut **Prof Jonathan Ercanbrack**, seorang pengajar di SOAS Universitas London, hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari keunikan perkembangan hukum keuangan syariah itu sendiri. “Berbeda dengan jaman klasik dahulu, ketika para ulama yang lebih berperan merumuskan hukum-hukum syariah terkait jual-beli di wilayah lokal, keuangan syariah modern terbentuk karena interaksi antara perangkat keuangan dan partisipasi banyak aktor di pasar global,” tulisnya dalam buku *Transformasi Hukum Islam dalam Pasar Keuangan Global*. “Tempat yang memiliki perangkat (peraturan, standar, dan teknologi) yang mapan dan sumber daya manusia yang mumpuni akan menjadi magnet bagi aktivitas keuangan global termasuk keuangan syariah,” imbuhnya.

London sudah menjadi pusat bisnis dunia sejak 2 abad yang lalu. Iklim investasinya sangat stabil dan dilengkapi pula dengan berbagai kemudahan. London memiliki lebih dari 20 firma hukum yang siap memberikan konsultasi hukum bagi perusahaan yang ingin terjun di sektor syariah. Pemerintah Inggris sendiri memberikan dukungan penuh melalui peraturan perpajakan. Tidak hanya itu, sekitar 70 jurusan bisnis di berbagai universitas Inggris memberikan kelas terkait keuangan syariah. Bahkan, 22 di antaranya menawarkan program khusus di bidang tersebut. Di sinilah, para ahli keuangan syariah dididik dan inovasi diciptakan. Kombinasi ini yang membuat London senantiasa ramah, inklusif, dan inovatif bagi investasi syariah. Investasi alternatif yang secara keseluruhan bernilai tak kurang dari 1,3 triliun poundsterling atau sekitar 22.000 triliun rupiah.

Peran aktif masyarakat

Meski mewarisi keistimewaan tersebut, kesuksesan tersebut tentunya tidak terlepas dari peran aktif masyarakat dan organisasi-organisasi Muslim di London selama ini. Sebagai contoh, *Muslim Council of Britain* (MCB) yang tak lelah mengadakan pendidikan, seminar, dan lokakarya demi menjelaskan sekaligus memotivasi masyarakat luas untuk berinvestasi secara syariah. MCB juga melakukan pertemuan-pertemuan formal dengan pejabat Departemen Keuangan, Departemen Perdagangan, dan Dewan Kota terkait keringanan pajak dan berbagai perundang-undangan demi mendukung berkembangnya keuangan syariah.

Alhasil, banyak program populis dimunculkan. Salah satunya, diluncurkannya program *Help to Buy Scheme*, sebuah skema pembiayaan kepemilikan rumah sesuai syariah yang dijamin Pemerintah. Melalui pembiayaan ini, masyarakat Muslim bisa mengajukan pembiayaan hingga 600,000 poundsterling dengan DP hanya 5 persen. Tak hanya itu, mahasiswa bisa mendapat fasilitas pinjaman dana kuliah melalui bank syariah, salah satunya Bank Al-Rayan (sebelumnya bernama Islamic Bank of Britain).

Dukungan tersebut ternyata tidak hanya datang dari komunitas Muslim London. Hari demi hari, keuangan syariah semakin menarik minat kalangan non-Muslim. “70 persen nasabah baru kami adalah non-Muslim,” ungkap **Simon Walker**, Kepala Marketing Bank Al-Rayan. Banyak dari mereka pindah ke lembaga keuangan syariah karena trauma dengan krisis keuangan 2008. Keuangan syariah dinilai sebagai sebuah sistem yang berlandaskan etika kejujuran dan keadilan.

Muhammad Sigit Andhi Rahman

Boks

Keuangan Syariah pasca Brexit

Keluarnya Inggris dari Uni Eropa menjadi tantangan tersendiri bagi masa depan keuangan syariah. Khususnya karena London menjadi jembatan investasi bagi negara-negara Timur Tengah dan dunia Islam umumnya dengan Eropa. Terlebih lagi sentimen anti-asing ditakutkan akan menciptakan iklim investasi yang tidak ramah. Akan tetapi, banyak yang tetap yakin bahwa tren positif keuangan syariah di London akan berlanjut. “Pusat keuangan syariah lain di Eropa seperti Luxemburg dan Amsterdam tidak menawarkan peluang investasi yang komprehensif seperti layaknya London,” kata **Jonathan Lawrence**, seorang praktisi bisnis syariah. “Selama Pemerintah Inggris konsisten menjaga iklim investasi yang kondusif, London akan tetap berperan sebagai jantung keuangan syariah di dunia Barat,” pungkasnya.